

PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN RISIKO PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN INTERNET FINANCIAL REPORTING (IFR)

M.Riduan Abdillah
duan_08@ymail.com

STIE NASIONAL BANJARMASIN

Abstract,

This research aimed to analyze the effect of the growth of the company and the company's risk on the disclosure of Internet Financial Reporting (IFR).

The population of this research is all manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2013. The research sample selection using purposive sampling method, the number of samples in this study as many as 102 companies. Research hypothesis testing using multiple regression analysis through the Smart PLS 2.0 M3.

The results of hypothesis testing found evidence that the growth of the company and the company's risk did not significantly affect the disclosure of Internet Financial Reporting (IFR).

Keywords : Company Growth, Risk, Internet Financial Reporting (IFR).

Abstrak,

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan dan risiko perusahaan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, jumlah sampel di dalam penelitian ini sebanyak 102 perusahaan. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi berganda melalui *Smart PLS 2.0 M3*.

Hasil pengujian hipotesis menemukan bukti bahwa pertumbuhan perusahaan dan risiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Kata Kunci : Pertumbuhan Perusahaan, Risiko Perusahaan, *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Pertumbuhan teknologi yang sekarang ini, telah membuat sangat inovatif pada era modern penggunaan teknologi menjadi

fasilitas yang sangat mendukung kegiatan operasional suatu perusahaan khususnya penggunaan teknologi yang berbasis internet. Ashbaugh, *et al.* (1999) menjelaskan bahwa internet mempunyai beberapa karakteristik dan keunggulan dalam pengungkapan informasi antara lain mudah menyebar (*pervasiveness*), tidak mengenal batas (*borderlessness*), tepat waktu (*real time*), berbiaya rendah (*low cost*), dan mempunyai interaksi yang tinggi (*high interaction*). Saat ini, perusahaan dalam pengungkapan informasi baik itu keuangan maupun non-keuangan menggunakan sarana internet yaitu memanfaatkan fasilitas *website* dari masing-masing perusahaan atau lebih dikenal dengan istilah *Internet Financial Reporting (IFR)*. Fenomena *Internet Financial Reporting (IFR)* oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia didorong oleh adanya Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-431/BL/2012 dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang telah memiliki laman (*website*) sebelum berlakunya peraturan tersebut, wajib memuat laporan

tahunan pada laman (*website*) masing-masing perusahaan. Bagi emiten atau perusahaan publik yang belum memiliki laman (*website*), maka dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sejak berlakunya peraturan tersebut, emiten atau perusahaan publik yang dimaksud wajib memiliki laman (*website*) yang memuat laporan tahunan.

Pengungkapan informasi perusahaan pada prinsipnya terbagi atas 2 kategori, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)(Craven dan Marston, 1999). Pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* merupakan salah satu pengungkapan sukarela dikarenakan belum ada regulasi yang mengatur konten informasi apa saja yang harus disajikan di dalam *website* perusahaan (Ettredge, *et al.* 2001; Kelton dan Yang, 2008; Almilia, 2009; Rahman, 2010; Puspitaningrum dan Atmini, 2012). Oleh karena itu, terdapat berbagai faktor yang mampu mempengaruhi pengimplementasian pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*

suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk terus menerus dapat menjalankan kegiatan operasional atau kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kelangsungan hidupnya. Semakin maju pertumbuhan suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa *power* dari perusahaan tersebut berkaitan dengan kinerja yang meliputi keuangan maupun non-keuangan juga semakin baik termasuk di dalamnya mendapatkan pendapatan yang sangat signifikan sehingga pihak manajemen akan menganggap bahwa pertumbuhan perusahaan yang maju merupakan salah satu unsur *good news*, sebaliknya pertumbuhan perusahaan yang lambat atau buruk merupakan salah satu unsur *bad news* yang berakibat adanya tuntutan dari para *stakeholders* yang menginginkan transparansi informasi mengenai kondisi perusahaan secara *riil* dan mudah diakses, dalam hal ini yaitu melalui *Internet Financial Reporting (IFR)*. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan pertumbuhan

aset dari suatu perusahaan (Kustono, 2009).

Perkembangan aktivitas operasional perusahaan sangat dipengaruhi adanya kewajiban mengenai pendanaan yang harus dibayar kepada pihak lain sehingga pada akhirnya akan memberikan dampak berupa risiko bagi perusahaan yang bersangkutan. *Financial leverage* merupakan proksi yang tepat untuk mengukur risiko perusahaan dan variabel ini menunjukkan kondisi ketidakpastian yang *ex-ante* (Kim, *et al.* dalam Kustono, 2009). *Financial leverage* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam rangka membayar utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. *Internet Financial Reporting (IFR)* dapat memfasilitasi para *stakeholders* untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kondisi perusahaan baik keuangan maupun non-keuangan yang lebih ekstensif karena berbasis internet yang terpublikasi melalui *web* dari suatu perusahaan sehingga memberikan kemudahan bagi para *stakeholders* dalam mengakses

informasi suatu perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan berupaya menyebarkan informasi kepada para *stakeholders* sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban dalam rangka kemampuan keuangan perusahaan dalam membayar utang kepada para kreditur sehingga *stakeholders* akan terus-menerus membutuhkan informasi yang positif dari pihak perusahaan yaitu salah satunya melalui pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* yang dianggap lebih fleksibel dibandingkan yang berbasis *paper-based financial reporting* (Puspitaningrum dan Atmini, 2012).

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013. Pemilihan sampel di dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang terdiri atas kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013.

- b. Perusahaan mempunyai *website* yang dapat diakses atau *non-error* pada periode pengamatan.
- c. *Website* perusahaan tidak dalam perbaikan (*under construction*) selama periode pengamatan.
- d. Perusahaan mempunyai semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan perusahaan yang merupakan kemampuan perusahaan untuk terus menerus dapat menjalankan kegiatan operasional atau kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kelangsungan hidupnya. Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan aset (Kustono, 2009). Formulasi perhitungan pertumbuhan aset sebagai berikut :

$$\frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}}$$

Keterangan :

TA_t = Total aset pada periode t

TA_{t-1} = Total aset pada periode t-1

Risiko perusahaan merupakan gambaran kondisi perusahaan yang berbasis kinerja

keuangan maupun non-keuangan. Dalam penelitian ini, risiko perusahaan diproksi dengan *financial leverage* yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam rangka membayar utang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. *Financial leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* (Puspitaningrum dan Atmini, 2012).

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* yang merupakan pengungkapan informasi perusahaan baik keuangan maupun non-keuangan melalui internet/website perusahaan tersebut. Pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* diukur melalui *Internet Disclosure Index (IDI)* yang dikembangkan oleh Spanos dan Mylonakis (2006) dan juga pernah digunakan pada penelitian Rahman (2010) serta Puspitaningrum dan Atmini (2012). *Internet Disclosure Index (IDI)* terdiri atas konten informasi (*content*) dan penyajian informasi (*presentation*).

Rincian 40 item yang termasuk dalam bagian konten informasi (*content*) berdasarkan *Internet Disclosure Index (IDI)*, antara lain :

- a. 15 item berkaitan dengan keberadaan informasi akuntansi dan keuangan.
- b. 9 item berkaitan dengan informasi *corporate governance*.
- c. 8 item berkaitan dengan informasi sumber daya manusia dan *corporate social responsibility (CSR)*.
- d. 8 item berkaitan dengan informasi Detail Kontak dan Fasilitas Terkait Untuk *Investor Relation (IR)*.

Rincian 10 item yang termasuk dalam bagian penyajian informasi (*presentation*) berdasarkan *Internet Disclosure Indeks (IDI)*, antara lain:

- a. 3 item berkaitan dengan *material processable formats*.
- b. 7 item yang berkaitan dengan *technology advantages* dan *user support*.

Total keseluruhan item informasi yang diharapkan berdasarkan *Internet Disclosure*

Index (IDI) berjumlah 50 item. Setiap item yang diungkapkan di dalam *website* perusahaan berdasarkan *Internet Disclosure Indeks (IDI)* akan diberi skor 1. Sebaliknya, item yang tidak diungkapkan di dalam *website* perusahaan berdasarkan *Internet Disclosure Index (IDI)* akan diberi skor 0. Jadi, untuk mendapatkan total *Internet Disclosure Index (IDI)* adalah dengan cara jumlah skor item informasi yang diungkapkan perusahaan di dalam *website* dibagi dengan 50 (yaitu total keseluruhan item yang diharapkan berdasarkan *Internet Disclosure Index (IDI)*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan tahunan 2013 serta informasi perusahaan yang diperlukan berdasarkan *Internet Disclosure Index (IDI)* baik keuangan maupun non-keuangan yang terkandung di dalam *website* masing-masing perusahaan. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui studi pustaka yang terdiri dari dokumen, jurnal, internet serta sumber data lainnya untuk mendukung bahan referensi dari

penelitian. Pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi terhadap *website* masing-masing perusahaan dengan cara mengakses alamat *website* perusahaan berdasarkan *database Fact Book IDX (2013)*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$IFR = \alpha + \beta_1 PP + \beta_2 RP + \beta_2 \ln_UkP + e$$

Keterangan :

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_8$ = Koefisien Regresi

IFR = Pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*

PP = Pertumbuhan Perusahaan

RP = Risiko Perusahaan

$\ln_UkP$ = $\ln$ (Total Aset)

e = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan penelitian.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan melalui pendekatan *Structural Equation Model (SEM)* dengan menggunakan *Software Partial Least Square (PLS)*. Analisis dengan menggunakan PLS terdapat 2 hal yang dilakukan, antara lain :

a. Model Pengukuran/Outer Model

Analisis regresi berganda untuk variabel *observed* menggunakan PLS bertujuan untuk menghasilkan model yang mentransformasi seperangkat variabel eksplanatori yang saling berkorelasi menjadi seperangkat variabel baru yang tidak saling berkorelasi dengan cara membuat satu indikator berbentuk formatif untuk variabel laten (Ghozali, 2012). Pada penelitian ini, analisis regresi berganda dengan variabel *observed*. Menurut Ghozali (2012), analisis regresi berganda dengan variabel *observed* menggunakan program *Smart PLS*, tidak perlu melakukan pengukuran model (*measurement model*) sehingga langsung dilakukan estimasi model struktural.

Pada penelitian ini konstruk berbentuk formatif, maka evaluasi model pengukuran dilakukan dengan melihat signifikansi *weight*nya sehingga uji validitas dan reliabilitas konstruk tidak diperlukan (Ghozali, 2012). Untuk memperoleh signifikansi *weight* harus melalui prosedur *resampling (bootstrapping)*. Selain itu, menurut Ghozali (2012) menjelaskan bahwa uji

multikolinieritas untuk konstruk formatif mutlak diperlukan dengan menghitung *Tolerance*. Nilai VIF yang direkomendasikan < 10 atau < 5 dan nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau $> 0,20$.

b. Model Struktural (Inner Model)

Menilai model struktural dengan PLS dimulai dengan melihat nilai *R-Squares* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi model struktural (Ghozali, 2012). Perubahan nilai *R-Squares* dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Nilai *R-Squares* 0,75; 0,50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate dan lemah. Selain itu, menilai model struktural juga dilakukan dengan melihat signifikansi untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui prosedur *bootstrapping* (Ghozali, 2012). Pada penelitian ini, nilai signifikansi yang digunakan (*two-tailed*) *t-value* adalah 1,96 (*significance level* = 5 %).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah sampel penelitian ini berdasarkan metode *purposive sampling* disajikan sebagai berikut :

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Untuk Periode Tahun 2013	135
2.	Perusahaan yang tidak mempunyai <i>website</i>	19
3.	<i>Website</i> perusahaan yang <i>under construction</i>	2
4.	<i>Website</i> perusahaan yang <i>error</i>	9
5.	<i>Website</i> perusahaan yang tidak memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian	2
6.	Tidak ditemukan laporan tahunan 2013 secara fisik	1
Total Sampel Penelitian		102

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2014

Teknik pengolahan data penelitian ini menggunakan metode SEM berbasis *Partial Least Square (PLS)* yang memerlukan 2 tahap untuk menilai *Fit Model* dari sebuah model penelitian. Tahap-tahap tersebut dijelaskan di bawah ini :

a. Menilai Model Pengukuran (*Outer Model*)

Output statistik pada tabel 2 di bawah ini menunjukkan bahwa besaran korelasi antar variabel independen tingkat korelasinya masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas yang serius.

Tabel 2. Latent Variable Correlations

	IFR	PP	RP	ln_UkP
IFR	1,000000			
PP	0,060228	1,000000		
RP	-0,062588	0,030098	1,000000	
ln_UkP	0,471305	0,113438	0,044079	1,000000

Sumber : Output Smart PLS 2.0 M3

b. Menilai Model Struktural (Inner Model)

Penilaian model struktural dengan PLS, dimulai dengan melihat nilai *R-Squares* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural serta perubahan nilai *R-*

Squares dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Tabel 3 di bawah ini merupakan *output R-Square* dengan menggunakan Smart PLS 2.0 M3 :

Tabel 3. R-Square

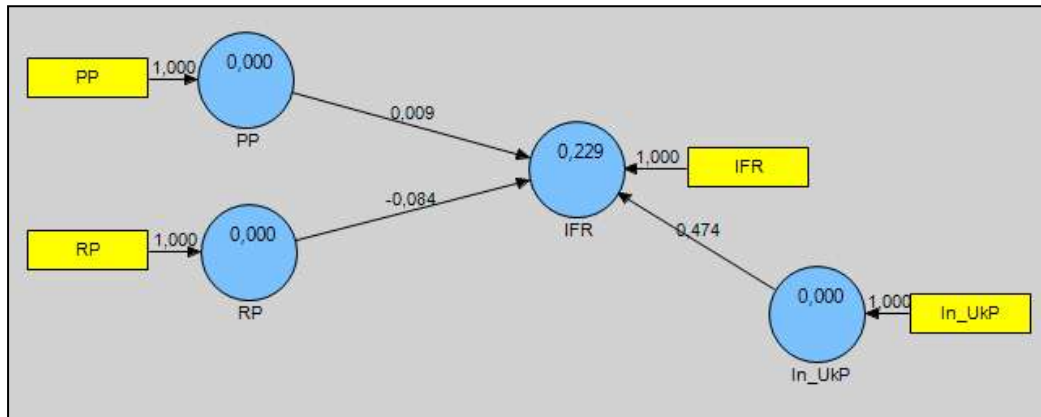
	R Square
IFR	0,22
PP	
RP	
ln_UkP	

Sumber : Output Smart PLS 2.0 M3

Berdasarkan *output* statistik pada tabel 3 di atas bahwa pengaruh variabel pertumbuhan perusahaan (PP) dan risiko perusahaan (RP) sebagai variabel independen serta ukuran perusahaan (ln_UkP) sebagai variabel kontrol terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* adalah sebesar 0,22

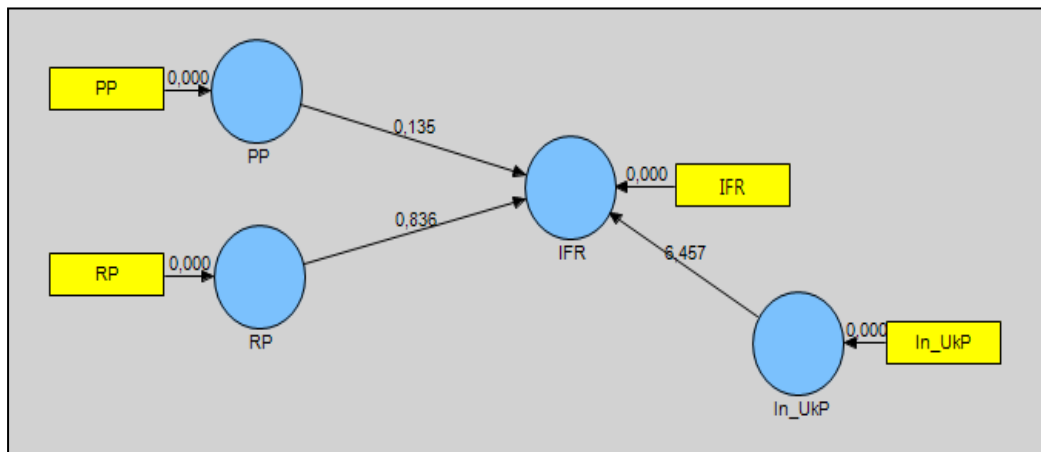
atau 22% dan sisanya 0,78 atau 78% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Gambar di bawah ini menyajikan *output* variabel estimasi untuk pengujian model dalam penelitian ini menggunakan *Smart PLS 2.0 M3* :



Gambar 1. PLS Algorithm

Sumber : Output Smart PLS 2.0 M3



Gambar 2. Bootstrapping Signifikansi

Sumber : Output Smart PLS 2.0 M3

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $IFR = \alpha + \beta_1 PP + \beta_2 RP + \beta_3 \ln_UkP + e$. Evaluasi model (*inner model*) dilakukan dengan melihat nilai signifikansi untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui prosedur *bootstrapping*

(Ghozali, 2012). Pada penelitian ini, nilai signifikansi yang digunakan (*two-tailed*) *t-value* > 1,96 (*significance level* = 5%). Tabel 4 di bawah ini merupakan *output t-statistik* dengan menggunakan Smart PLS 2.0 M3:

Tabel 4. Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
PP -> IFR	0,008981	-0,016611	0,066505	0,066505	0,135047
RP -> IFR	-0,083750	-0,074049	0,100221	0,100221	0,835653
ln_UkP -> IFR	0,473977	0,472520	0,073400	0,073400	6,457498

Sumber : Output Statistik Smart PLS 2.0 M3

Pembahasan

Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* yang ditunjukkan dengan output statistik pada tabel 4 bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,13 yang lebih kecil dari 1,96 dan koefisiennya sebesar 0,008 sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak. Pertumbuhan perusahaan yang semakin cepat tidak menjadikan indikasi bahwa perusahaan tersebut lebih besar dalam pengungkapan informasi keuangan maupun non-keuangan dengan menggunakan *Internet Financial Reporting (IFR)*. Sanchez *et al.* 2011 menemukan bukti bahwa beberapa industri yang terdaftar di *Madrid Stock Market* terutama industri di sektor transportasi lebih rendah dalam pengungkapan informasi dengan

menggunakan *Internet Financial Reporting (IFR)* dikarenakan perusahaan menganggap dengan sedikitnya mereka mem-publish informasi melalui *Internet Financial Reporting (IFR)* dapat melindungi investor dari gangguan berupa adanya *lack information* dari pihak eksternal karena dapat dengan mudah mengakses informasi ke dalam *website* perusahaan. Dengan kata lain, informasi strategis yang dimiliki perusahaan akan masih terjaga keamanan *privacy*-nya dari pihak eksternal terutama para pesaing yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya *lack information* tersebut. Oleh karena itu, perusahaan kecenderungan untuk tidak mempublishnya atau lebih sedikit mempublish informasi perusahaan melalui pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* meskipun

memiliki keunggulan dalam kemudahan akses dan berbiaya rendah.

Risiko perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui *debt to equity ratio* (Kustono, 2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* yang dapat dilihat dari *output statistik* pada tabel 4 bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,83 yang lebih kecil dari 1,96 dan koefisiennya sebesar -0,08 sehingga hipotesis kedua (H₂) ditolak. Semakin tinggi risiko perusahaan maka tidak menjadi faktor yang menyebabkan perusahaan lebih transparan dalam pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* bahkan kecenderungannya semakin tinggi risiko perusahaan akan semakin sedikit perusahaan tersebut dalam publikasi informasi melalui *Internet Financial Reporting (IFR)*. Sebaliknya, semakin rendah risiko perusahaan maka akan semakin banyak perusahaan tersebut dalam publikasi informasi melalui *Internet*

Financial Reporting (IFR). Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Puspitaningrum dan Atmini (2012). Kondisi besar atau kecilnya nilai dari *debt to equity ratio* dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko perusahaan yang sangat besar atau kecil pula. Teori sinyal menjelaskan bahwa adanya *good* atau *bad news* dari suatu perusahaan akan menjadi sinyal yang akan menjadi bahan pertimbangan para investor dalam rangka keputusan investasi terhadap suatu perusahaan. *Good news* dapat ditunjukkan jika *debt to equity* nilainya kecil artinya utang perusahaan kecil atau risiko perusahaan rendah. Sebaliknya, *bad news* dapat ditunjukkan jika *debt to equity* nilainya besar yang artinya utang perusahaan besar atau risiko perusahaan tinggi. *Internet Financial Reporting (IFR)* menjadikan penyebaran informasi akan semakin luas dan mudah diakses oleh para investor karena menggunakan sarana berupa internet/*website* perusahaan (Asbaugh, et al. 1999).

Perusahaan akan memiliki pertimbangan lebih cermat dalam

rangka pengambilan keputusan yang sangat hati-hati dalam penggunaan *Internet Financial Reporting (IFR)* yang nantinya baik itu *good news* atau *bad news* dari perusahaan akan lebih mudah diakses para investor sehingga akan berpengaruh terhadap citra perusahaan tersebut di pandangan para investor. Oleh karena itu, perusahaan akan lebih cenderung menghindari untuk mempublikasi informasi-informasi strategis baik bersifat keuangan maupun non-keuangan agar tidak melalui *Internet Financial Reporting (IFR)* baik pada saat *good news* maupun *bad news*. Kondisi tersebut diperkuat pada penelitian Abdillah (2015) yang menemukan bukti bahwa informasi yang lebih dominan di dalam *website* perusahaan dengan *sampel* perusahaan manufaktur lebih banyak pada informasi berupa pengenalan pada produk dibandingkan dengan informasi keuangan maupun non-keuangan yang bersifat strategis sehingga kinerja keuangan diukur melalui *profitability ratio* tidak berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)* dapat dilihat dari nilai signifikansinya di tabel 4 yaitu sebesar 6,45 dan koefisiennya sebesar 0,47. Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan bahwa semakin besar suatu perusahaan akan menciptakan biaya agensi yang tinggi pula sehingga melalui pengungkapan sukarela, dalam hal ini keterbukaan informasi melalui *Internet Financial Reporting (IFR)* diharapkan mampu untuk menurunkan biaya agensi tersebut (Puspitaningurm dan Atmini, 2012). Sanchez, *et al.* (2011) menjelaskan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka akan membutuhkan pinjaman dana dari pihak eksternal, sebagai konsekuensinya maka perusahaan akan mengungkapkan informasi secara lebih luas, dalam hal ini melalui pengungkapan *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian seperti Chariri dan Lestari (2005); Agustina (2008); Ezat dan El-Masry (2008);

Kelton dan Yang (2008); Sanchez, *et al.* (2011); Puspitaningrum dan Atmini (2012); Bozcuk (2012); Abdillah (2014;2015). Di sisi lain, perkembangan zaman saat ini tentunya semakin modern sehingga akan menuntut perusahaan untuk dapat cepat beradaptasi terhadap perkembangan zaman tersebut termasuk mengikuti perkembangan teknologi yang semakin modern yaitu melalui pemanfaatan internet/website. Sanchez *et al.* (2011) mengemukakan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka akan dipandang lebih oleh pasar dan masyarakat luas termasuk para analis yang akan berdampak pada *image* perusahaan sehingga secara otomatis akan menimbulkan semakin tinggi pula permintaan informasi terhadap perusahaan tersebut serta memberikan tekanan kepada perusahaan untuk dapat lebih luas dalam pengungkapan informasi. Salah satunya melalui *Internet Financial Reporting (IFR)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2014). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013). *Dinamika Ekonomi*.
- Abdillah, M. (2015). Pengaruh Kepemilikan Saham Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013). *Dinamika Ekonomi*, 20-39.
- Agustina, L. (2008). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan Pada Website Perusahaan. *Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro*.
- Almilia, L. S. (2009). Analisa Kualitas Isi Financial And Sustainability Reporting Pada Website Perusahaan Go Publik Di Indonesia. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi* , 34-38.
- Ashbaugh, H., Johstone, K. M., dan D.Warfield, T. (1999). Corporate Reporting On The Internet. *Accounting Horizons* , 241-257.

- Bozcuk, A. E. (2012). Internet Financial Reporting : Turkish Companies Adapt To Change. *Managerial Finance* , 38, 786-800.
- Chariri, A. dan Lestari, H. S. (2005). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting) Dalam Website Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1-27.
- C.Jensen, M., & H.Meckling, W. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics* , 3, 305-360.
- Craven, B. M., dan Marston, C. (1999). Financial Reporting On The Internet By Leading UK Companies. *The European Accounting Review* , 8, 321-333.
- Ettredge, M., Richardson, V. J., dan Scholz, S. (2001). The Presentation Of Financial Information At Corporate Web Sites. *International Journal Of Accounting Information System* , 2, 149-168.
- Ezat, A., dan El-Masry, A. (2008). The Impact Of Corporate Governance On The Timeliness Of Corporate Internet Reporting By Egyptian Listed Companies. *Managerial Finance* , 34, 848-867.
- Ghozali, I. (2012). *Partial Least Square : Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program Smart PLS2.0 M3*. Semarang: UNDIP.
- Kelton, A. S., dan Yang, Y.-w. (2008). The Impact Of Corporate Governance On Intenet Financial Reporting. *Journal Of Accounting And Public Policy* , 27, 62-87.
- Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-431/BL/2012. Penyalpaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik.
- Kustono, A. S. (2009). Pengaruh Ukuran, Devidend Payout, Risiko Spesifik, dan Pertumbuhan terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Studi Empiris Bursa Efek Jakarta 2002–2006. *Jurnal Ekonomii Bisnis* , 200-205.
- Puspitaningrum, D., dan Atmini, S. (2012). Corporate Governance Mechanism And The Level Of Internet Financial Reporting : Evidence From Indonesian Companies. *Procedia Economics And Finance* , 2, 157-166.
- Rahman, Z. D. (2010). The Impact Of Internet Financial Reporting On Stock Price Moderated By Corporate Governance : Evidence From Indonesia Capital Market. 1-30.

- Sanchez, I. M., Dominguez, L. R.,
dan Alvarez, I. G. (2011).
Corporate Governance And
Strategic Information On The
Internet (A Study Of Spanish
Listed Companies).
Accounting, Auditing &
Accountability Journal , 24,
477-501.
- Spanos, L., dan Mylonakis, J. (2006).
Internet Corporate Reporting
In Greece. *European Journal*
Of Economics, Finance And
Administrative Sciences (7),
1-14.